

TRANSFORMASI PENDEKATAN HIDDEN CURRICULUM DALAM PEMBENTUKAN GENERASI QUR'ANI: STUDI KASUS DI SDN SUGER LOR 3 BONDOWOSO

Farhad Rieza Fahlefi¹, Syaiful Rizal²

Universitas Islam KH. Ahmad Muzakki Syah^{1,2}

e-mail: lefi.farhat@gmail.com¹, syaifulrizaljember16@gmail.com²

Diterima: 18/8/2026; Direvisi: 26/9/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Pembentukan karakter Qur'ani di sekolah dasar berlangsung tidak hanya melalui materi keagamaan, tetapi juga melalui kebiasaan, relasi sosial, dan perilaku yang terus dijumpai peserta didik dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks perubahan pola interaksi anak dengan media digital, penelitian ini menelaah bagaimana *hidden curriculum* ditransformasikan untuk memperkuat karakter Qur'ani di SDN Suger Lor 3 Bondowoso. Kajian dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026 menggunakan studi kasus kualitatif. Informasi diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara *purposive*, terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, pembina tahfidz, perwakilan siswa, dan wali murid. Data dianalisis melalui kondensasi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, kemudian diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Kehidupan sekolah memperlihatkan bahwa *hidden curriculum* bekerja melalui shalat Dzuhur berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, budaya 5S (*senyum, salam, sapa, sopan, dan santun*), serta *role modeling* guru. Praktik tersebut menumbuhkan pembiasaan sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab spiritual, menjaga lisan, dan menghormati sesama. Konsistensinya didukung lingkungan dan keterlibatan warga sekolah, sementara rasa malas siswa dan paparan lingkungan digital menjadi tantangan. Temuan ini menempatkan *hidden curriculum* sebagai proses budaya yang menghubungkan aktivitas keagamaan dengan pengalaman sosial sehari-hari dalam pembentukan karakter Qur'ani.

Kata Kunci: *Budaya Sekolah, Hidden Curriculum, Karakter Qur'ani, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

The formation of Qur'anic character in elementary schools takes place not only through religious instruction but also through routines, social relationships, and behaviors that students repeatedly encounter in their everyday school life. Amid changing patterns of children's interaction with digital media, this study examines how the *hidden curriculum* is transformed to strengthen Qur'anic character at SDN Suger Lor 3 Bondowoso. A qualitative case study was conducted during the 2025/2026 academic year. Data were gathered through observation, semi-structured interviews, and documentation, involving purposively selected informants consisting of the principal, Islamic Education teacher, *tahfidz* mentor, student representatives, and parents or guardians. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, with credibility established through source and technique triangulation. The findings reveal that the *hidden curriculum* operates through congregational Dhuhr prayer, Qur'an memorization activities, the 5S culture (*smile, greeting, salutation,*

politeness, and *courtesy*), and *teacher role modeling*. These practices foster politeness, discipline, spiritual responsibility, responsible speech, and respect for others. Their consistency is supported by the school environment and the involvement of the school community, while student reluctance and exposure to digital environments outside school remain challenges. The findings position the *hidden curriculum* as a cultural process that connects religious activities with everyday social experiences in fostering Qur'anic character.

Keywords: *Character Education, Elementary School, Hidden Curriculum, Qur'anic Character, School Culture.*

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah pada dasarnya tidak hanya membentuk apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga turut menentukan bagaimana mereka bersikap dan berinteraksi. Perubahan teknologi, globalisasi, serta pola hubungan sosial yang semakin dinamis membuat proses pembentukan karakter berlangsung dalam situasi yang lebih kompleks dibandingkan sekadar proses pembelajaran di kelas (Akour & Alenezi, 2022; Tantowi, 2022). Dalam pendidikan Islam, situasi tersebut menuntut adanya keseimbangan antara perkembangan pengetahuan dengan pembentukan kepribadian yang berakar pada nilai moral dan spiritual (Annas & Mas, 2022). Al-Qur'an menyediakan landasan nilai yang mencakup akhlak, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan hubungan sosial, sehingga pengamalannya perlu hadir dalam pengalaman pendidikan yang dialami peserta didik secara terus-menerus (Binjabi, 2024). Dari perspektif ini, pembentukan karakter Qur'ani tidak hanya berlangsung ketika nilai agama disampaikan sebagai materi, tetapi juga ketika nilai tersebut memperoleh bentuk nyata dalam kebiasaan dan kehidupan sekolah sehari-hari.

Cara sekolah membentuk pengalaman tersebut semakin kompleks ketika pendidikan berhadapan dengan perubahan teknologi, globalisasi, dan pola interaksi sosial yang terus bergerak. Perubahan semacam ini tidak hanya menggeser cara pembelajaran berlangsung, tetapi juga memengaruhi budaya, kebiasaan, serta hubungan sosial yang membentuk kehidupan peserta didik di sekolah (Akour & Alenezi, 2022; Tantowi, 2022). Sekolah dasar menjadi ruang yang strategis karena pada tahap ini kebiasaan dan orientasi perilaku masih berkembang melalui interaksi yang berulang. Pendidikan agama dengan demikian tidak cukup diarahkan pada penguasaan materi, tetapi perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai yang dipelajarinya (Azis & Rizal, 2024). Farikhin (2022), misalnya, memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat diperkuat melalui pembiasaan yang mendekatkan peserta didik pada bacaan sekaligus nilai yang terkandung di dalamnya.

Di sinilah kehidupan sekolah sehari-hari memperoleh posisi yang tidak kalah penting dari pembelajaran formal. Salam yang dibiasakan setiap pagi, cara guru merespons kesalahan siswa, aturan yang diterapkan secara konsisten, kepedulian terhadap kebersihan, hingga kebersamaan dalam kegiatan ibadah merupakan pengalaman yang secara perlahan dapat membentuk cara peserta didik memahami nilai. Mekanisme semacam ini berada dalam wilayah *hidden curriculum*, yakni proses pendidikan yang berlangsung melalui norma, kebiasaan, relasi sosial, dan praktik sekolah meskipun tidak selalu tercantum dalam dokumen kurikulum. Gunawan et al. (2022) memperlihatkan bahwa *hidden curriculum* dapat bekerja melalui tata tertib, pembiasaan, keteladanan, fasilitas, muatan lokal, serta kegiatan ekstrakurikuler. Malahati dan Rokhimawan (2024) juga menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan yang tidak selalu tertulis dapat menjadi medium pengembangan karakter peserta didik sekolah dasar.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

 <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i4.15226>

Perspektif tersebut menjadi lebih relevan ketika ditempatkan pada persoalan yang ditemukan di SDN Suger Lor 3 Bondowoso. Observasi awal pada 15 April 2026 memperlihatkan beberapa perilaku yang masih menjadi perhatian dalam pembinaan karakter, antara lain kecenderungan individualistik, kedisiplinan yang belum konsisten, serta keterlibatan sebagian peserta didik dalam aktivitas keagamaan yang masih rendah (Peneliti, 2026). Keberadaan persoalan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan yang secara sosial dekat dengan nilai keagamaan belum dengan sendirinya menghasilkan internalisasi nilai yang seragam pada seluruh peserta didik. Habibulloh et al. (2024) mengaitkan transformasi budaya sekolah berbasis spiritual dengan penguatan kedisiplinan, sedangkan Rosenda dan Rahmawati (2026) menekankan bahwa praktik keagamaan di sekolah negeri perlu disertai partisipasi dan pemaknaan agar tidak berhenti pada pelaksanaan ritual. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi sekolah bukan semata-mata kekurangan materi agama, melainkan bagaimana pengalaman keseharian di sekolah dapat diarahkan agar memiliki daya pembentuk karakter.

Konteks sekolah tersebut menjadi semakin menarik karena SDN Suger Lor 3 berada di lingkungan masyarakat yang religius dan berdekatan dengan pondok pesantren. Sekolah juga telah memiliki sejumlah praktik yang dapat menjadi ruang pembentukan karakter, seperti salam dan bersalaman pada pagi hari, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, salat zuhur berjamaah, serta ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an (Peneliti, 2026). Namun, keberadaan berbagai aktivitas tersebut perlu dilihat lebih jauh daripada sekadar daftar program keagamaan. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana praktik tersebut dihidupkan melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi, dan aturan sehingga peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi memperoleh pengalaman yang dapat membentuk orientasi perilakunya. Pranata dan Arifin (2026) menunjukkan bahwa pembentukan generasi Qurani di sekolah dasar negeri dapat dilakukan melalui pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, tahfidz, salat berjamaah, dan keteladanan guru, meskipun penerapannya menghadapi keterbatasan waktu, sarana, keragaman latar belakang siswa, serta pengaruh media digital.

Dengan sudut pandang tersebut, *hidden curriculum* tidak seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang sekadar “tersembunyi” dari kurikulum formal. Ia lebih tepat dilihat sebagai ruang tempat nilai diterjemahkan menjadi kebiasaan dan hubungan sosial. Nilai Qur'ani dapat memperoleh makna yang berbeda ketika diwujudkan secara konsisten dalam cara guru memberi teladan, cara sekolah membangun disiplin, cara siswa diperlakukan, serta cara aktivitas keagamaan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi terjadi melalui pengulangan dan pengalaman, bukan hanya melalui penyampaian pesan moral. Karena itu, transformasi *hidden curriculum* dalam konteks penelitian ini mengarah pada upaya menata dan menyesuaikan praktik keseharian sekolah agar nilai Qur'ani semakin memiliki tempat dalam perilaku peserta didik.

Sejumlah kajian telah membuka pemahaman mengenai fungsi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana pendekatan tersebut ditransformasikan dalam konteks sekolah dasar negeri untuk memperkuat karakter Qur'ani. Gunawan et al. (2022) membahas pelaksanaan *hidden curriculum* sebagai bagian dari pembentukan karakter, sedangkan Malahati dan Rokhimawan (2024) menempatkannya dalam konteks sekolah dasar Islam. Pranata dan Arifin (2026) mengkaji strategi guru PAI dalam membentuk generasi Qurani di sekolah dasar negeri melalui pendekatan SWOT, sementara Rosenda dan Rahmawati (2026) menyoroti perlunya mengembangkan budaya keagamaan di sekolah negeri dari praktik ritual menuju pengalaman karakter yang ditopang ekologi moral

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar



sekolah. Ruang yang masih terbuka terletak pada proses transformasinya: bagaimana praktik yang berada di luar kurikulum tertulis disesuaikan, diperkuat, dan diintegrasikan ke dalam budaya sekolah sehingga internalisasi nilai Qur'ani tidak bergantung pada kegiatan keagamaan yang berdiri sendiri.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini menempatkan SDN Suger Lor 3 Bondowoso sebagai konteks untuk memahami transformasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter Qur'ani secara lebih dekat. Transformasi yang dimaksud bukanlah rekayasa perilaku peserta didik secara sepihak, melainkan proses penyesuaian praktik pendidikan yang memungkinkan nilai Qur'ani hadir secara lebih konsisten dalam kebiasaan, keteladanan, interaksi, dan budaya sekolah. Kerangka ini mempertemukan kebutuhan pendidikan karakter dengan perubahan lingkungan pendidikan yang menuntut keterhubungan antara sistem sekolah dan pengalaman sosial peserta didik (Annas & Mas, 2022), sekaligus menegaskan bahwa nilai moral dan akhlak memperoleh makna ketika diwujudkan dalam perilaku nyata (Binjabi, 2024). Penelitian ini karena itu diarahkan untuk menganalisis bentuk transformasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran dan pembinaan karakter, cara nilai-nilai Qur'ani diinternalisasikan melalui budaya sekolah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Fokus tersebut memungkinkan hubungan antara praktik pendidikan yang tidak tertulis, internalisasi nilai Qur'ani, dan pembentukan karakter peserta didik dipahami dalam konteks konkret sekolah dasar negeri, bukan semata-mata sebagai konsep normatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung pada tahun ajaran 2025/2026 di SDN Suger Lor 3 Bondowoso dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus untuk menelusuri transformasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter Qur'ani. Pengamatan diarahkan pada aktivitas, kebiasaan, interaksi, dan budaya sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter serta internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Pemilihan lokasi didukung oleh keberadaan mushala yang digunakan untuk ibadah dan kegiatan keagamaan peserta didik, serta lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan berdekatan dengan pondok pesantren. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta lembar dokumentasi yang disusun sesuai fokus penelitian. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap pembiasaan, pembinaan karakter, dan *hidden curriculum*, meliputi kepala sekolah, guru PAI, pembina ekstrakurikuler tahfidz, perwakilan siswa, dan wali murid. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data dan ketercukupan informasi yang ditemukan selama proses penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi hasil pengamatan dan wawancara.

Data yang terkumpul kemudian ditelaah melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada proses kondensasi, informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu transformasi *hidden curriculum*, praktik pembiasaan dan keteladanan, serta internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Temuan yang telah tersusun disajikan melalui uraian naratif dan tabel tematik untuk memudahkan penelusuran pola serta hubungan antartemuan. Kesimpulan dikembangkan secara bertahap dengan memeriksa kembali kesesuaiannya terhadap data lapangan dan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik

dengan membandingkan informasi antarinforman sekaligus mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi, sehingga interpretasi mengenai transformasi *hidden curriculum* tidak hanya bertumpu pada satu sumber informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian selanjutnya dikelompokkan berdasarkan bentuk penerapan *hidden curriculum*, aktivitas yang menyertainya, nilai Qur'ani yang muncul, serta sumber data yang digunakan. Pengelompokan ini dilakukan untuk membedakan antara aktivitas yang diamati secara langsung dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Data dokumentasi digunakan sebagai data pendukung terhadap kegiatan yang ditemukan selama observasi. Hasil pengelompokan temuan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Penerapan *Hidden Curriculum* dan Internalisasi Nilai Qur'ani di SDN Suger Lor 3 Bondowoso

No.	Bentuk <i>Hidden Curriculum</i>	Aktivitas yang Ditemukan	Nilai yang Diinternalisasikan	Sumber Data
1	Pembiasaan ibadah	Shalat Dzuhur berjamaah, persiapan wudhu, dan ketertiban di mushala	Kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual	Observasi, wawancara kepala sekolah, dokumentasi
2	Pembiasaan adab	Salam, bersalaman, budaya 5S, dan penggunaan bahasa santun	Sopan santun dan penghormatan terhadap guru	Observasi, wawancara pembina tahfidz
3	Keteladanan guru	Pendampingan guru dalam kegiatan ibadah dan interaksi dengan siswa	Sikap hormat dan perilaku sosial	Observasi dan wawancara
4	Pembiasaan Al-Qur'an	Doa, <i>muroja'ah</i> , dan setoran hafalan dalam kegiatan tahfidz	Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kedekatan dengan Al-Qur'an	Observasi, wawancara pembina tahfidz, dokumentasi
5	Pembinaan komunikasi	Nasihat mengenai penggunaan bahasa yang baik dan pengendalian ucapan	Menjaga lisan dan kesantunan	Observasi dan wawancara guru PAI
6	Interaksi sosial	Menjaga ketenangan ketika teman beribadah atau menyetorkan hafalan	Menghormati sesama dan kebersamaan	Observasi, wawancara, dokumentasi
7	Pembiasaan di lingkungan keluarga	Kebiasaan mempersiapkan shalat dan penggunaan bahasa santun di rumah	Kedisiplinan ibadah dan sopan santun	Wawancara wali murid

Tabel 1 memperlihatkan bahwa penerapan *hidden curriculum* ditemukan dalam berbagai aktivitas rutin sekolah, bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran formal. Shalat Dzuhur berjamaah dan tahfidz menjadi aktivitas yang paling banyak memuat unsur pembiasaan,

kedisiplinan, dan tanggung jawab keagamaan. Sementara itu, budaya 5S, keteladanan guru, dan pembinaan komunikasi berkaitan dengan pembentukan perilaku sopan, penghormatan, dan penggunaan bahasa yang baik. Data dari wali murid juga memberikan informasi mengenai kebiasaan siswa di lingkungan keluarga sebagai temuan pendukung terhadap pembiasaan yang berlangsung di sekolah.

1. Strategi Penerapan *Hidden Curriculum*

Hasil observasi menunjukkan bahwa *hidden curriculum* diterapkan melalui sejumlah rutinitas yang berlangsung dalam aktivitas harian sekolah. Bentuk pembiasaan tersebut meliputi penyambutan siswa pada pagi hari, budaya 5S, pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah, kegiatan tahfidz, serta pembinaan adab dalam interaksi antara guru dan siswa. Guru tidak hanya terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mendampingi siswa dalam aktivitas keagamaan dan memberikan arahan mengenai perilaku sehari-hari. Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan melibatkan peserta didik bersama guru.

Salah satu kegiatan yang ditemukan adalah shalat Dzuhur berjamaah. Berdasarkan observasi pada 18 April 2026, siswa diarahkan untuk mempersiapkan diri, mengambil wudhu, menuju mushala, dan mengikuti shalat secara tertib. Guru turut mendampingi proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan tersebut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan shalat berjamaah telah ditetapkan sebagai kegiatan yang diikuti siswa dan guru, dengan penekanan pada ketepatan waktu, ketertiban, dan pelaksanaan ibadah secara langsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan shalat berjamaah menjadi bagian dari rutinitas sekolah yang memuat pembiasaan perilaku keagamaan.

Pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah menjadi salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang berlangsung dalam aktivitas keseharian sekolah. Kegiatan tersebut melibatkan peserta didik dan guru dalam pelaksanaan ibadah secara bersama-sama. Kehadiran guru dalam kegiatan tersebut juga memperlihatkan adanya pendampingan selama pembiasaan keagamaan berlangsung. Dokumentasi pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah sebagai data pendukung temuan observasi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah

Gambar 1 memperlihatkan pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah yang diikuti peserta didik di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut berlangsung di mushala dengan pendampingan

guru. Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan guru terlihat pada proses pengondisian siswa sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini menjadi bukti pendukung terhadap temuan mengenai pelaksanaan pembiasaan ibadah sebagai bagian dari aktivitas keseharian sekolah.

Selain shalat Dzuhur berjamaah, kegiatan tahfidz Al-Qur'an menjadi bentuk lain dari penerapan *hidden curriculum*. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz dilaksanakan secara terjadwal dan diawali dengan doa serta *muroja'ah* hafalan. Siswa dibiasakan hadir sebelum kegiatan dimulai dan mengikuti proses hafalan dengan pendampingan pembina. Dalam kegiatan tersebut, pembina tidak hanya memberikan arahan terkait hafalan, tetapi juga mengingatkan siswa mengenai cara berbicara kepada guru, sikap terhadap teman, dan ketenangan selama berada di mushala.



Gambar 2. Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz

Gambar 2 memperlihatkan pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an di SDN Suger Lor 3 Bondowoso. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal dengan pendampingan pembina dan melibatkan peserta didik dalam aktivitas hafalan serta *muroja'ah*. Dalam pelaksanaannya, siswa juga memperoleh arahan mengenai ketertiban, kesantunan dalam berkomunikasi, dan sikap menghormati guru maupun teman. Dokumentasi tersebut mendukung data observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan kegiatan tahfidz sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan di sekolah.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani melalui *Hidden Curriculum*

Hasil penelitian mengidentifikasi lima nilai Qur'ani yang muncul melalui penerapan *hidden curriculum*, yaitu sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab spiritual, menjaga lisan, dan menghormati sesama. Nilai sopan santun ditemukan melalui budaya 5S, kebiasaan salam dan bersalaman, penggunaan bahasa yang santun, serta perhatian siswa ketika guru berbicara, sedangkan kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual terlihat dalam pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah dan kegiatan tahfidz. Pada kegiatan tahfidz, siswa dibiasakan mengikuti jadwal, melakukan doa dan *muroja'ah*, serta memperoleh arahan mengenai adab terhadap guru dan teman. Sementara itu, nilai menjaga lisan ditemukan melalui nasihat Guru PAI mengenai penggunaan kata-kata yang baik dalam berinteraksi, termasuk ketika siswa berhadapan dengan pengaruh bahasa dari media digital, sedangkan sikap menghormati sesama terlihat ketika siswa

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

 <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i4.15226>

menjaga ketenangan saat teman beribadah atau menyetorkan hafalan. Temuan observasi juga menunjukkan keterlibatan guru dalam mendampingi kegiatan ibadah dan memberikan arahan perilaku selama aktivitas sekolah berlangsung.

Wawancara dengan wali murid memberikan data pendukung mengenai kebiasaan siswa di lingkungan keluarga. Salah satu wali murid menyampaikan bahwa anaknya lebih terbiasa mempersiapkan diri untuk shalat ketika mendengar azan dan menggunakan bahasa yang lebih sopan ketika berkomunikasi dengan orang tua setelah mengikuti pembiasaan di sekolah. Keterangan tersebut diposisikan sebagai informasi dari pihak keluarga mengenai perilaku siswa di rumah dan tidak digunakan untuk mengukur perubahan karakter secara kuantitatif. Secara keseluruhan, data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qur'ani di SDN Suger Lor 3 Bondowoso berlangsung melalui rutinitas ibadah, kegiatan tahfidz, budaya 5S, pembinaan komunikasi, keteladanan guru, dan interaksi sosial antarsiswa. Temuan tersebut memperlihatkan bentuk-bentuk perilaku yang diamati dan dilaporkan informan sebagai bagian dari pelaksanaan *hidden curriculum* di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Karakter Qur'ani dalam konteks sekolah tidak terbentuk hanya karena peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan. Yang lebih menentukan adalah bagaimana kegiatan tersebut berulang, disertai contoh yang dapat diamati, lalu perlahan menjadi bagian dari cara siswa bertindak dalam kesehariannya. Pola semacam itu terlihat di SDN Suger Lor 3 Bondowoso melalui keterhubungan antara shalat Dzuhur berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, budaya 5S (*senyum, salam, sapa, sopan, dan santun*), serta pendampingan guru. Observasi memperlihatkan bahwa aktivitas tersebut berlangsung sebagai bagian dari rutinitas sekolah, sementara wawancara dengan kepala sekolah dan pembina tahfidz serta dokumentasi kegiatan memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai praktik yang berlangsung. Dalam kerangka *hidden curriculum*, justru pengalaman yang berulang dan tidak selalu hadir sebagai materi pembelajaran inilah yang memungkinkan nilai menjadi kebiasaan. Pandangan tersebut sejalan dengan Salamor dan Ritiauw (2021), yang menempatkan kebiasaan dan interaksi sekolah sebagai ruang berlangsungnya *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Menariknya, proses tersebut tidak bekerja melalui satu kegiatan yang berdiri sendiri. Shalat Dzuhur berjamaah, misalnya, memiliki dimensi pembentukan perilaku yang melampaui aktivitas ibadahnya. Siswa dibiasakan mempersiapkan diri, mengambil wudhu, menuju mushala, dan mengikuti pelaksanaan shalat bersama guru dalam suasana yang tertib. Kehadiran guru sejak tahap persiapan hingga kegiatan berlangsung membuat aturan tidak hanya diterima sebagai instruksi, tetapi dapat diamati melalui tindakan nyata. Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan keterlibatan warga sekolah dalam kegiatan tersebut. Dari sini, disiplin dan tanggung jawab spiritual berkembang melalui tindakan yang dilakukan berulang dalam situasi konkret; pembiasaan keagamaan menjadi sekaligus latihan mengatur diri. Hidayah et al. (2025) juga menempatkan pembiasaan berbasis kegiatan keagamaan sebagai bagian dari penguatan budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa.

Dimensi yang serupa tampak dalam kegiatan tahfidz, tetapi dengan bentuk pengalaman yang berbeda. *Muroja'ah*, penyeteroran hafalan, doa, dan pendampingan pembina menciptakan ruang belajar yang menuntut konsistensi sekaligus pengendalian perilaku. Keterangan pembina

menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan kegiatan tidak hanya berkaitan dengan jumlah hafalan, tetapi juga dengan adab berbicara, sikap terhadap guru dan teman, serta ketenangan selama kegiatan. Dokumentasi pada Gambar 2 mendukung keberadaan aktivitas tersebut sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Dengan demikian, Al-Qur'an dalam kegiatan tahfidz tidak diposisikan semata sebagai objek hafalan; interaksi yang menyertainya menjadi medium untuk memperkenalkan cara bersikap yang dianggap sesuai dengan nilai Qur'ani. Pola ini memiliki kedekatan dengan temuan Fatmawati dan Amaliah (2025) mengenai budaya cinta Al-Qur'an sebagai pendekatan dalam pembentukan karakter Islami siswa sekolah dasar.

Jika kegiatan ibadah menyediakan ruang pembentukan disiplin dan tanggung jawab spiritual, budaya 5S memperlihatkan bagaimana nilai tersebut bergerak ke wilayah hubungan antarmanusia. Salam, sapaan, salaman, kesantunan berbahasa, dan kebiasaan memperhatikan ketika guru berbicara merupakan tindakan sederhana, tetapi dilakukan dalam frekuensi yang memungkinkan peserta didik mengenali pola interaksi yang diharapkan sekolah. Peran guru menjadi penting karena keteladanan membuat nilai tidak berhenti dalam bentuk nasihat. Guru hadir dalam berbagai aktivitas, memberikan pengingat mengenai adab dan penggunaan bahasa, sekaligus memperlihatkan perilaku yang dapat ditiru. Dengan cara demikian, sopan santun dibangun melalui relasi, bukan sekadar melalui aturan tertulis. Malahati dan Rokhimawan (2024) menemukan kecenderungan yang serupa bahwa *hidden curriculum* pada sekolah dasar dapat bekerja melalui kebiasaan, keteladanan, dan lingkungan sekolah dalam mengembangkan karakter.

Keterhubungan antara berbagai praktik tersebut menghasilkan spektrum nilai Qur'ani yang lebih luas daripada sekadar karakter religius dalam arti sempit. Sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab spiritual, menjaga lisan, dan menghormati sesama muncul dalam situasi yang berbeda, tetapi saling menguatkan. Disiplin, misalnya, tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap jadwal shalat atau tahfidz, melainkan juga dari kemampuan mengikuti kegiatan secara tertib. Menjaga lisan tidak berdiri sebagai larangan menggunakan bahasa tertentu, tetapi berhubungan dengan cara siswa berkomunikasi dengan guru dan teman. Demikian pula sikap menghormati sesama tampak dalam kesediaan menjaga ketenangan ketika teman beribadah atau menyeterorkan hafalan. Rangkaian pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai lebih menyerupai proses pembentukan pola perilaku daripada proses pemindahan pengetahuan. Arif et al. (2024) mendukung pemahaman ini melalui kajian yang mengaitkan pendidikan karakter di sekolah dasar Islam dengan integrasi nilai keagamaan ke dalam kehidupan dan budaya pendidikan.

Kemampuan sekolah menyesuaikan pembiasaan dengan persoalan yang dihadapi peserta didik juga menjadi bagian penting dari transformasi tersebut. Pembinaan mengenai menjaga lisan, misalnya, muncul karena guru PAI menemukan adanya penggunaan bahasa yang kurang santun yang berpotensi ditiru dari lingkungan media digital. Respons sekolah tidak diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan baru semata, tetapi melalui nasihat dan pengingat yang disisipkan dalam pembelajaran maupun ketika guru mendampingi aktivitas siswa. Pola ini memperlihatkan bahwa *hidden curriculum* bersifat dinamis: nilai yang ditanamkan tidak hanya diwariskan melalui rutinitas, tetapi juga dinegosiasikan dengan perubahan lingkungan sosial tempat peserta didik tumbuh. Sekolah berusaha menyediakan rujukan perilaku yang dapat membantu siswa membedakan bentuk komunikasi yang sesuai dengan nilai yang sedang dibangun. Pemahaman tersebut beririsan dengan Akmala dan Taubah

(2025), yang menekankan perlunya integrasi nilai Al-Qur'an dan hadis dalam pembentukan perilaku peserta didik pada pendidikan dasar.

Lingkungan religius tempat sekolah berada memberi konteks yang mendukung, tetapi tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan proses pembentukan karakter. Kedekatan SDN Suger Lor 3 dengan lingkungan pondok pesantren, kondisi masyarakat yang mayoritas beragama Islam, serta keberadaan mushala memang menyediakan ekosistem yang memungkinkan kegiatan keagamaan berkembang. Namun, internalisasi nilai berlangsung melalui pertemuan antara konteks tersebut dengan keputusan dan praktik yang dibuat di dalam sekolah: aturan, pendampingan guru, pengulangan kegiatan, serta pola hubungan antarsiswa dan guru. Observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa kegiatan ibadah dan tahfidz berjalan bersama budaya sekolah yang mengatur perilaku peserta didik, bukan sebagai program yang terpisah dari kehidupan sekolah. Karena itu, lingkungan religius lebih tepat dipahami sebagai kondisi pendukung yang memperoleh maknanya melalui pengelolaan budaya sekolah. Hadi dan Prayogi (2025) menempatkan pengelolaan budaya sekolah sebagai bagian dari pengembangan karakter religius, sementara Taufikin (2024) menunjukkan bahwa konsistensi budaya sekolah dapat menjadi bagian dari *hidden curriculum* dalam proses internalisasi karakter pada pendidikan dasar.

Perspektif yang lebih luas muncul ketika pengalaman sekolah dibandingkan dengan apa yang terlihat di luar sekolah. Keterangan wali murid mengenai kebiasaan anak mempersiapkan diri untuk shalat dan menggunakan bahasa yang lebih sopan di rumah memberikan petunjuk bahwa sebagian pengalaman tersebut tidak sepenuhnya berhenti di lingkungan sekolah. Namun, informasi ini tetap perlu dibaca sebagai persepsi informan dan bukan sebagai bukti pengukuran perubahan karakter secara kuantitatif. Justru batas tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh budaya sekolah terhadap kehidupan peserta didik merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat dipastikan hanya melalui satu indikator. Apa yang terjadi di sekolah dapat menjadi rujukan perilaku, tetapi keberlangsungannya juga berhubungan dengan lingkungan keluarga dan pengalaman sosial lainnya. Dalam konteks ini, transformasi *hidden curriculum* lebih tepat dipahami sebagai upaya menciptakan lingkungan yang secara konsisten menawarkan pengalaman nilai, bukan sebagai mekanisme yang secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku.

Dari keseluruhan dinamika tersebut, karakter utama *hidden curriculum* di SDN Suger Lor 3 terletak pada kemampuannya menjahit kegiatan yang semula tampak terpisah menjadi pengalaman pendidikan yang saling berkaitan. Shalat berjamaah memberi pengalaman tentang keteraturan dan tanggung jawab spiritual; tahfidz mempertemukan hafalan dengan adab; budaya 5S mengubah nilai kesantunan menjadi praktik interaksi; sementara keteladanan guru dan pembinaan komunikasi menjaga agar nilai tersebut tetap hadir dalam aktivitas sehari-hari. Konsistensi informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi memperkuat keterkaitan antarkomponen tersebut. Pola ini sejalan dengan Ghazi dan Amrullah (2025), Rahmawaty dan Supriyadi (2025), serta Hidayah et al. (2025), yang sama-sama menempatkan pembiasaan keagamaan dan budaya sekolah sebagai konteks pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, kontribusi utama temuan ini bukan pada banyaknya program keagamaan yang dimiliki sekolah, melainkan pada cara praktik tersebut dipertemukan dengan kehidupan sosial sehari-hari sehingga nilai Qur'ani memiliki kesempatan untuk dialami, dicontoh, dan diulang oleh peserta didik. Di titik inilah *hidden curriculum* memperoleh makna sebagai ruang

pendidikan yang bekerja secara perlahan: tidak selalu terlihat sebagai pembelajaran formal, tetapi hadir dalam tindakan-tindakan kecil yang terus membentuk kebiasaan.

KESIMPULAN

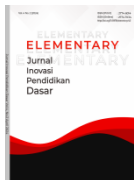
Karakter Qur'ani dalam kehidupan sekolah ternyata tidak terutama dibentuk oleh banyaknya kegiatan keagamaan yang tersedia, melainkan oleh cara kegiatan tersebut menjadi bagian dari kebiasaan dan hubungan sosial peserta didik. Di SDN Suger Lor 3 Bondowoso, shalat Dzuhur berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, *muroja'ah*, budaya 5S (*senyum, salam, sapa, sopan, dan santun*), serta keteladanan guru membentuk rangkaian pengalaman yang mempertemukan praktik ibadah dengan perilaku sehari-hari. Keterhubungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan adanya pola pembiasaan sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab spiritual, menjaga lisan, dan menghormati sesama. Keterangan wali murid mengenai kebiasaan siswa di rumah memberi petunjuk bahwa sebagian pengalaman tersebut dapat terbawa ke luar lingkungan sekolah, meskipun temuan itu belum dimaksudkan sebagai ukuran perubahan karakter. Pada akhirnya, nilai *hidden curriculum* dalam konteks ini justru terletak pada kemampuannya menjadikan tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan berulang sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang bermakna.

Temuan tersebut sekaligus perlu dibaca dalam batas konteksnya. Penelitian yang berlangsung pada satu sekolah dengan lingkungan sosio-religius tertentu belum dapat merepresentasikan kondisi seluruh sekolah dasar negeri, sementara pengamatan yang berpusat di sekolah belum memungkinkan penelusuran langsung terhadap perilaku siswa di rumah maupun ketika menggunakan *gadget* di luar jam sekolah. Pendekatan kualitatif juga belum memberikan ukuran periodik mengenai seberapa jauh nilai Qur'ani telah terinternalisasi dalam perubahan perilaku. Karena itu, penguatan *hidden curriculum* tidak cukup diarahkan pada penambahan kegiatan, tetapi dapat bergerak menuju pengelolaan pembiasaan yang lebih terstruktur, komunikasi yang lebih terhubung dengan orang tua, serta *role modeling* dan pendampingan yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Pengembangan instrumen evaluasi pada penelitian berikutnya juga diperlukan agar proses internalisasi dapat ditelusuri secara lebih terukur, termasuk dengan mempertemukan pengalaman di sekolah, pola pengasuhan keluarga, dan penggunaan *gadget*. Arah ini membuka kemungkinan untuk memahami pendidikan karakter bukan sebagai hasil dari satu program, melainkan sebagai proses yang tumbuh dari kesinambungan pengalaman anak di berbagai lingkungan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmala, S., & Taubah, M. (2025). Integrating qur'anic and hadith values in primary civic education: implementation, challenges, and shalih-muslih. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(6), 345–356. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v2i6.2990>
- Akour, M., & Alenezi, M. (2022). Higher education future in the era of digital transformation. *Education Sciences*, 12(11), 784. <https://doi.org/10.3390/educsci12110784>
- Annas, A. N., & Mas, S. R. (2022). *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif*. Penerbit Nem.

- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Azis, M. A., & Rizal, S. (2024). Pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis ekologis di sekolah dasar (SD) Plus Al-Qodiri Jember. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 552-564. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.275>
- Binjabi, D. N. M. Y. F. (2024). Noble Morals in the Quran, Sunnah, and Rules of Engagement. *Journal of Research in Curriculum Instruction and Educational Technology*, 10(2), 247-294. <https://doi.org/10.21608/jrciet.2024.363674>
- Farikhin, F. (2022). Penerapan Metode Tartili Daiaam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 15-45. <https://tdjpai.unikhams.ac.id/index.php/pai/article/view/24>
- Fatmawati, F., & Amaliah, R. (2025). The Love of the Qur'an Culture Program in Forming the Islamic Character of Elementary School Students. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 5(1), 774-784. <https://etdci.org/journal/ijrer/article/view/4593>
- Ghozi, P. A., & Amrullah, M. (2025). Religious character habituation through school culture in elementary schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>
- Gunawan, M. T., Lubis, K., & Hasibuan, D. (2022). Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mis Darul Mukhlisin Desa Sei Sijenggi. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 3(1), 25-37. <https://doi.org/10.53695/js.v3i1.664>
- Habibulloh, M., Ridho, M. A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). The transformation of school culture based on spiritual values as an effort to improve student discipline. *International Journal of Education Management and Religion*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i1.147>
- Hadi, M. Y., & Prayogi, D. S. T. (2025). Managing Islamic school culture to develop students' religious character. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 255-275. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.304>
- Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing School Culture through Religious-Based Habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.88704>
- Malahati, F. and Rokhimawan, M.A. 2024. The Implementation of Hidden Curriculum On Fifth Grade Students' Character Development at Islamic Elementary School. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 6, 2 (Jan. 2024), 153–164. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i2.67252>
- Pranata, A.P., & Arifin, M.B.U.B. (2026). Analisis SWOT Strategi Guru PAI dalam Membentuk Generasi Qurani di SD Negeri. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 2927-2936. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10543>
- Rahmawaty, M., & Supriyadi. (2025). Religious character formation through habituation of worship activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797>



- Rosenda, D., & Rahmawati, R. (2026). From Ritual Practice to Character Formation: Religious School Culture and Moral Ecology in Indonesian Public High Schools. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 24(2), 302-324. <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/2475>
- Salamor, L., & Ritiauw, S. P. (2021). Analisis keberadaan *hidden curriculum* dalam pengembangan delapan belas karakter bangsa pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 34–43. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5550>
- Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Taufikin, T. (2024). Cleanliness culture as hidden curriculum: An empirical study of character internalisation in primary education. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 2(2), 129-142. <https://jurnal.piramidaakademi.com/index.php/ijles/article/view/249>